



MINIATUR PATUNG TAU-TAU DI KOMPLEKS WISATA LEMO KECAMATAN MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA

Khendra Lahida¹, Abd. Kahar Wahid², Ali Ahmad Muhdy³

¹Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^{2,3}Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : khendralahida20@gmail.com, abdkaharwahid@unm.ac.id,
aliahmadmuhdy@unm.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the process of making miniature Tau-tau statues at the Lemo Tourism Complex, Makale District, Tana Toraja Regency. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the primary material used is uru wood due to its strength, durability, resistance to termites, and overall quality. The tools used in the production process are relatively simple, including chisels, saws, machetes, carving knives, and wooden hammers. The process begins with shaping the basic form of the statue without the use of sketches, as artisans rely on their experience and trained imagination. Supporting factors include increased family income when the products are sold, while inhibiting factors involve limited marketing and low demand, as the product is not considered a routine necessity. The quality of the miniature Tau-tau statues reflects both aesthetic value and practical value as decorative objects.*

Keywords: *Miniature Tau-tau statue, Production process, Traditional handicraft.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan miniatur patung Tau-tau di Kompleks Wisata Lemo, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan utama yang digunakan adalah kayu uru karena kuat, tahan rayap, dan memiliki kualitas yang baik. Peralatan yang digunakan masih sederhana, seperti pahat, gergaji, parang, pisau ukir, dan palu kayu. Proses pembuatan diawali dengan pembentukan dasar patung secara global tanpa menggunakan sketsa, karena perajin mengandalkan pengalaman dan imajinasi yang telah terlatih. Faktor pendukung usaha ini adalah peningkatan pendapatan keluarga ketika produk terjual, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pemasaran dan rendahnya permintaan karena produk bukan kebutuhan rutin. Kualitas miniatur patung Tau-tau memiliki nilai estetis dan nilai guna sebagai benda hias.

Kata kunci: Kerajinan tradisional, Miniatur patung Tau-tau, Proses pembuatan

PENDAHULUAN

Pembahasan dunia seni rupa beserta segala aspeknya sangat menarik dikaji karena tidak ada habis-habisnya dibicarakan bahkan mengundang kita menyalami rahasia yang terkandung didalamnya. Masa lampau telah memberikan kepada kita suatu gambaran tentang apa dan dimana karya-karya itu berada, serta manusia sebenarnya senantiasa diajak berlomba antara pemenuhan kebutuhannya dengan kemampuannya berpikir didalam usahanya untuk mewujudkan karya-karyanya.

Indonesia adalah negara kepulauan yang dianugerahi Allah beraneka ragam kekayaan alam dan budaya. Keanekaragaman tersebut menjadi modal anak bangsa menghasilkan begitu banyak karya, khususnya di bidang seni dan budaya. Keunggulan potensi alam dan perkembangan peradaban yang kian hari makin meningkat, memacu manusia Indonesia ingin sesuatu yang baru sebagai bentuk ekspresi agar segala bentuk aktivitas yang dikerjakannya menjadi mudah. Salah satu upaya manusia untuk memudahkan pekerjaan sehari-hari dapat diwujudkan dalam bentuk karya seni. Karya seni pada hakikatnya hanya dapat di ciptakan oleh orang-orang yang memiliki wawasan dan dasar-dasar pengetahuan yang cukup memadai. Kendati mutu dari karya seni pada dasarnya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, namun dalam proses penciptaan karya seni tidak hanya dibutuhkan wawasan dalam berkarya, tetapi dibutuhkan pula kreativitas dalam diri seseorang. Proses untuk memperoleh inspirasi dan kreativitas berkesenian sukar untuk dapat dipaparkan secara sempurna, artinya manusia dapat langsung menikmati suatu karya seni atau dapat juga menikmati suatu karya seni.

Nilai budaya bangsa Indonesia dapat diukur dari hasil keseniannya termasuk kerajinan yang ragamnya sangat kaya. Dari sekian banyak corak, bentuk, serta keanekaragaman unsur budaya daerah, salah satunya adalah Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Tana Toraja, sebagai salah satu daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan yang menyimpan beragam kekayaan, baik yang bersifat kekayaan alam maupun kekayaan adat istiadat yang selalu mengisi setiap ruang dalam aktivitas tradisional yang terdapat dalam masyarakat Tana Toraja. Kekayaan alam yang ada di Tana Toraja rupanya menjadi bagian yang sangat penting bagi masyarakat yang di Tana Toraja sendiri. Kekayaan tradisi yang bisa dilihat dari aktivitas

adat istiadat masyarakat Tana Toraja menjadi daya tarik bagi para wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Berdasarkan uraian di atas maka penulis berkeinginan untuk meneliti Miniatur Patung Tau-tau di daerah Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang Miniatur Patung Tau-tau di daerah Tana Toraja, sebagai salah satu unsur budaya nasional yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam proses pembuatan miniatur patung Tau-tau sebagai bentuk kerajinan tradisional berbasis budaya lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, serta dinamika sosial-ekonomi yang melatarbelakangi aktivitas produksi kerajinan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada dua landasan utama, yaitu teori ekonomi kreatif dan teori kerajinan tradisional (kriya). Dalam perspektif ekonomi kreatif, kreativitas, keterampilan, dan warisan budaya dipahami sebagai sumber daya strategis yang menghasilkan nilai tambah ekonomi. Sementara itu, teori kerajinan tradisional memandang karya kriya sebagai perpaduan antara keterampilan teknis, ekspresi artistik, fungsi utilitarian, serta nilai simbolik yang melekat pada budaya masyarakat pendukungnya. Dengan kerangka tersebut, produksi miniatur patung Tau-tau dianalisis tidak hanya sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengalami transformasi menjadi komoditas kreatif.

Penelitian dilaksanakan di Kompleks Wisata Lemo, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, yang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya Toraja. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat aktivitas produksi sekaligus ruang distribusi miniatur patung Tau-tau yang berinteraksi langsung dengan pasar wisata. Subjek penelitian adalah seorang perajin miniatur patung Tau-tau yang aktif memproduksi dan memasarkan karyanya di kawasan tersebut, sedangkan objek penelitian difokuskan pada proses pembuatan miniatur patung Tau-tau, meliputi penggunaan alat dan bahan, tahapan produksi, faktor pendukung dan penghambat, serta kualitas hasil karya dari aspek teknis dan artistik.

Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis mengenai ekonomi kreatif, kerajinan tradisional, dan nilai budaya Tau-tau dalam masyarakat Toraja.

Penelitian lapangan dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses produksi, wawancara mendalam dengan perajin untuk menggali pengalaman, strategi produksi, serta pandangan mengenai nilai estetis dan ekonomi karya, serta dokumentasi berupa foto dan catatan visual sebagai data pendukung. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh konsistensi temuan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema utama, kemudian dianalisis dengan mengaitkan temuan empiris pada kerangka teori ekonomi kreatif dan teori kerajinan tradisional. Proses analisis berlangsung secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan, sehingga menghasilkan deskripsi yang sistematis, argumentatif, dan relevan secara akademik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan tahapan teknis produksi miniatur patung Tau-tau, tetapi juga menjelaskan posisinya sebagai praktik kriya yang memiliki nilai estetis, simbolik, dan ekonomi dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan mengenai proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Dalam penyajian ini akan diuraikan datanya berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran data secara apa adanya berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan. Berdasarkan rincian masalah yang telah diajukan peneliti meliputi: alat dan bahan apa yang digunakan dalam pembuatan Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja, bagaimana proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja, faktor-faktor apa yang menjadi penunjang maupun yang menghambat dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja dan kualitas hasil yang dicapai dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

Deskripsi alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

a. Perolehan bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau adalah kayu uru ditinjau dari segi kualitas dan karakteristik bahan menurut perajin, kayu uru mempunyai karakteristik sendiri yaitu kayu yang kuat, warnanya terang tidak cepat rapuh, tahan dari rayap, serta kualitasnya baik dan tahan lama. Kayu uru banyak ditemui di hutan-hutan di daerah Toraja seperti di Kecamatan Makale Utara dan kualitas kayu uru cukup baik, kayu ini tidak perlu dipernis atau dipelitur kayu dibiarkan asli. Kayu yang digunakan langsung dari Desa Lemo Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja. (Hasil wawancara dengan Anton Tangdiembong, 1 September 2014)

Pada tahap pengelolaan bahan ini, didahului dengan penebangan pohon yang dalam bahasa Toraja disebut *Manglelleng*. Kayu yang akan digunakan biasanya berdiameter 15-20cm. Kegiatan awal yang harus dipersiapkan adalah alat dan bahan, sebab tanpa alat dan bahan untuk mengerjakan sesuatu tidak akan mungkin berhasil. Oleh karena itu alat dan bahan merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan suatu pekerjaan baik pekerjaan berat maupun pekerjaan ringan. Berikut akan dipaparkan mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau.

b. Alat dan bahan

1. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau ini merupakan alat yang masih sangat sederhana, namun tetap digunakan sebagai salah satu sarana utama dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau. Alat-alat tersebut antara lain:

a) Jenis pahat

Pahat (tatah) adalah alat yang digunakan untuk penipisan benda kerja seperti kayu, pahat yang digunakan ukurannya mulai dari yang terkecil sampai

paling besar dengan jumlah 24 dalam satu set. Pahat itu terbuat dari besi/baja dari per mobil. Dalam menghasilkan sebuah Miniatur Patung Tau-tau perajin menggunakan bermacam-macam jenis pahat, antara lain :

- a. Pahat kuku (pahat penguku)
Bentuknya : Lengkung seperti kuku manusia.
Gunanya: Untuk mengerjakan bagian yang lengkung, melingkar, membuat cembung, dan cekung.
- b. Pahat lurus (pahat penyilat)
Bentuknya : Macam pahat ini berbentuk lurus (bentuk matanya rata).
Gunanya: Untuk mengerjakan bagian yang lurus dan rata.
- c. Pahat lengkung setengah bulatan (pahat kol)
Bentuknya : Melengkung belahan setengah bulatan (cekung).
Gunanya: Untuk mengerjakan bagian cekung yang tidak dapat dikerjakan dengan pahat kuku.
- d. Pahat miring (pahat pengot)
Bentuknya : Miring meruncing dan tajam sebelah.
Gunanya: Untuk membersihkan pada sudut sela-sela ukiran dan meraut bagian-bagian yang diperlukan.



(Gambar 1. Jenis Pahat)
Dokumentasi: Khendra Lahida, 1 September 2014

- b) Parang dan pisau ukir yang biasa digunakan untuk meraut

Parang berfungsi sebagai alat pemotong pada bagian-bagian tertentu dan berukuran kecil.



(Gambar 2. Parang dan Pisau ukir)
Dokumentasi: Khendra Lahida, 1 September 2014

- c) Gergaji terdiri dari gergaji pemotong dan gergaji belah.

Gergaji berfungsi alat yang digunakan untuk memotong atau mengurangi ketebalan kayu.



(Gambar 3. Gergaji)
Dokumentasi: Khendra Lahida, 1 September 2014

d) Palu kayu

Palu kayu berfungsi sebagai alat untuk memberikan tumbukan pada benda yang terbuat dari kayu. Kayu yang digunakan adalah kayu hitam atau dalam bahasa Toraja disebut *kaju lotong* karna kayu ini keras dan tahan lama.



(Gambar 4. Palu kayu)
Dokumentasi: Khendra Lahida, 1 September 2014

2. Bahan

Kayu adalah bahan pokok yang digunakan dalam membuat Miniatur Patung Tau-tau, untuk menghasilkan Patung berkualitas maka kayu harus digunakan adalah kayu yang berkualitas yakni kayu uru karena cukup kuat, warnanya terang tidak cepat rapuh, tahan dari rayap, serta kualitasnya baik dan cukup tahan lama. Kayu uru memiliki tingkat kekerasan sedang tapi tahan lama, selain itu kayu uru mempunyai arti filosofis di mana dikatakan, kayu uru adalah salah satu jenis kayu yang berdaun lebat, mempunyai banyak tangkai dan selalu bertunas. Kayu tersebut tidak bisah mati walaupun selalu ditebang karna selalu tumbuh tunas baru untuk terus berkembang (Hasil wawancara dengan Anton Tangdiembong, 2 September 2014)

Alat dan bahan merupakan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau, dan sangat penting karena dengan adanya alat dan bahan maka mempermudah perajin dalam melakukan proses pembuatan sehingga dapat berjalan lancar. Di samping itu tiap-tiap jenis alat dan bahan yang digunakan memiliki fungsi yang berbeda-beda, mulai dari proses pembuatan, sampai pada proses

penyelesaian akhir. Jadi perajin perlu pemahaman terhadap pemakaian alat dan bahan yang digunakan, diharapkan memanfaatkan alat dan bahan sesuai dengan fungsinya.

Deskripsi proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

Proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau maksudnya suatu rangkaian yang dilakukan oleh perajin dalam mewujudkan ide atau gagasan melalui alat dan bahan yang telah disediakan sehingga menghasilkan suatu hasil yang baik. Dalam pembuatan Miniatur Patung Tau-tau perajin selalu memperhatikan keistimewaan bentuk yang akan dibuat, ketepatan ukuran, keserasian bentuk garapan, kerapian, kehalusan, dan nilai keindahannya. Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau adalah kayu uru ditinjau dari segi kualitas dan karakteristik bahan menurut perajin, kayu uru mempunyai karakteristik sendiri yaitu kayu yang kuat, warnanya terang tidak cepat rapuh, tahan dari rayap, serta kualitasnya baik dan cukup tahan lama. Adapun tahapan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau yaitu

1. Persiapan kayu

Dalam pembuatan Miniatur Patung Tau-tau yang pertama kali harus diperhatikan adalah persiapan kayu yang akan dipahat atau dibentuk, kayu yang digunakan adalah kayu uru. Kayu uru mempunyai karakteristik sendiri yaitu kayu yang kuat, warnanya terang tidak cepat rapuh, tahan dari rayap, serta kualitasnya baik dan cukup tahan lama.

2. Proses pembentukan

Sesuai dengan observasi yang dilakukan dipenulis dilapangan, pada saat proses pembentukan dilakukan terlebih dahulu dibuat bentuk dasar dari patung tersebut secara global. Pada tahap ini bahan yang sudah diolah kemudian dibentuk dengan cara dikurangi sedikit demi sedikit dengan menggunakan pahat atau pisau ukir. Untuk menghasilkan sebuah patung yang indah dan bernilai seni tinggi perajin lebih memilih untuk tidak menggunakan sketsa atau gambar pedoman, tapi perajin lebih mengandalkan daya imajinasinya dalam berkarya, hal ini disebabkan karna perajin sudah menghafal bentuk dasar dari patung tersebut secara keseluruhan. Pada tahap pembentukan perajin memahat permukaan kayu secara perlahan-lahan mengikuti pola kayu yang sudah

dibentuk sebelumnya, namun bentuk pola ini akan dirapikan lagi pada proses perapian supaya penampilannya memiliki kesan keindahan.

3. Hasil Proses Pembentukan



(Gambar 5. Hasil Pembentukan)
Dokumentasi: Khendra Lahida 8 September 2014

Setelah hasil pembentukan sudah diukir masih dibutuhkan perapian dalam artian proses perapian pada yang terdapat pada bentuk dengan menggunakan pahat, selain itu perajin juga menggunakan pisau khusus untuk memperhalus patung yang sulit di jangkau alat pengukir. Sehingga bentuk miniaturpatung Tau-tau akan kelihatan halus dan rapi dan menambah kesan keindahan pada miniatur patung Tau-tau. Proses perapian ini dilakukan setelah proses mengukir maksudnya merapikan yang sudah diukir dengan menggunakan pahat. Pada perapian atau penghalusan perajin menggunakan pahat atau pisau ukir agar dapat memudahkan perajin menghasilkan tampilan yang lebih rapi dan pengerjaannya juga tidak terlalu lama.

4. Aksesoris miniatur patung Tau-tau

Setelah selesai dibentuk maka tidak berarti miniatur patung Tau-tau yang dibuat sudah selesai karna masih harus diberi pakaian dan aksesoris sesuai jenis kelamin Miniatur Patung Tau-tau, untuk Miniatur Patung Tau-tau laki-laki biasanya

menggunakan aksesoris *pasubu ulu* (penutup kepala) dan menggunakan pakaian khas Toraja. Untuk Miniatur Patung Tau-tau wanita biasanya dilengkapi dengan aksesoris *sorong* (topi yang dianyam seperti topi petani) dan menggunakan pakaian khas toraja, serta pemberian rambut yang biasanya diambil dari serat daun nanas lalu rambut tersebut disanggul tegak. Selain perbedaan ciri-ciri tersebut, terdapat persamaan antara miniatur patung Tau-tau laki-laki dan Tau-tau wanita persamaan tersebut sama-sama membawa *sepu* (semacam kantong atau tas), sikap tangan yang sama yaitu tangan kiri terbuka dan tangan kanan terjulur seakan-akan memberi salam atau sebaliknya, sikap badan tegak berdiri, bentuk muka yang kaku, dan mata yang melot.

5. Hasil miniatur patung Tau-tau



(Gambar 6. Miniatur patung Tau-tau)
Dokumentasi: Khendra Lahida 11 September 2014

Hasil Miniatur Patung Tau-tau yang dibuat di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja ada dua macam yaitu miniatur patung Tau-tau laki-laki dan perempuan.

6. Hasil miniatur patung Tau-tau dan siap dipasarkan

Hasil Miniatur Patung Tau-tau ini sudah siap untuk dipasarkan, harga miniatur patung Tau-tau ini mulai dari 150.000 sampai 200.000. Hasil miniatur

patung Tau-tau mulai dari bentuk kecil sampai yang besar, Hasil miniatur patung Tau-tau yang dibuat terdiri dari laki-laki dan perempuan dan dipasarkan di kawasan kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. (Hasil wawancara dengan Bapak Anton Tangdiembong (10 September 2014)

Deskripsi faktor penunjang dan faktor penghambat dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau

1. Faktor penunjang

- a. Dapat meningkatkan taraf hidup keluarga perajin.
- b. Merupakan salah satu mata pencaharian bagi perajin.
- c. Bahan tidak terlalu sulit didapatkan dan kualitas bahan mampu bertahan lama sehingga konsumen tidak meragukan lagi kualitasnya.
- d. Tersedianya alat/tatah yang akan digunakan untuk mengukir yang sifatnya khusus.
- e. Strategi tempat yang cukup baik karena merupakan tempat wisata.

2. Faktor penghambat

- a. Terbatasnya modal yang dimiliki untuk mengembangkan usaha.
- b. Dari segi pemasaran kurang stabil pelayanan yang memungkinkan kearah yang lebih efisien sebab hasil kerajinan ini bukan suatu kebutuhan rutinitas.
- c. Adanya persaingan sehingga sedikit banyaknya akan menghambat produksi Miniatur Patung Tau-tau.

Deskripsi tentang kualitas hasil yang dicapai dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau

Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang kualitas hasil yang dicapai dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau, Pada proses pembuatan miniatur patung Tau-tau mempunyai dua nilai yang pertama nilai estetis atau keindahan kemudian yang kedua adalah nilai kegunaan paraktisnya yang berpungsi sebagai barang penghias dalam kehidupan manusia.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dengan mengaitkan teori-teori yang telah dikemukakan terdahulu dengan berdasarkan kenyataan yang dihadapi:

Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan miniatur patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau ini merupakan alat yang masih sangat sederhana, namun tetap digunakan sebagai salah satu sarana utama dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau. Adapun alat-alat tersebut antara lain pahat, gergaji, parang, palu kayu. Kayu adalah bahan pokok yang digunakan dalam membuat Miniatur Patung Tau-tau, untuk menghasilkan Patung berkualitas maka kayu harus digunakan adalah kayu yang berkualitas yakni kayu uru karena cukup kuat, warnanya terang tidak cepat rapuh, tahan dari rayap, serta kualitasnya baik dan cukup tahan lama. Kayu uru banyak ditemui di hutan-hutan di daerah Toraja seperti di Kecamatan Makale Utara dan kualitas kayu uru cukup baik, kayu ini tidak perlu dipernis atau dipelitur kayu dibiarkan asli.

Alat dan bahan merupakan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau disamping itu tiap-tiap jenis alat dan bahan yang digunakan memiliki fungsi yang berbeda-beda, mulai dari proses pembuatan, sampai pada proses penyelesaian akhir. Jadi perajin perlu pemahaman terhadap pemakaian alat dan bahan yang digunakan, diharapkan memanfaatkan alat dan bahan sesuai dengan fungsinya.

Proses pembuatan miniatur patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

Pada proses pembuatan dilakukan terlebih dahulu di buat bentuk dasar patung secara global. Untuk menghasilkan sebuah patung yang indah dan bernilai seni tinggi perajin lebih memilih untuk tidak menggunakan sketsa atau gambar pedoman, tapi perajin lebih mengandalkan daya imajinasinya dalam berkarya, hal ini disebabkan karna perajin sudah menghafal bentuk dasar dari patung tersebut secara keseluruhan. Pada tahap pembentukan perajin memahat permukaan kayu secara perlahan-lahan mengikuti

pola kayu yang sudah dibentuk sebelumnya, namun bentuk pola ini akan dirapikan lagi pada proses perapian supaya penampilannya memiliki kesan keindahan.

Faktor penunjang dan penghambat dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

Faktor penunjang dialami dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau diantaranya dapat meningkatkan taraf hidup keluarga perajin apabila hasil Miniatur Patung Tau-tau terjual, karena merupakan salah satu pencaharian bagi perajin. Adapun faktor penghambatnya yaitu terbatasnya modal yang dimiliki untuk mengembangkan usaha perajin miniatur patung Tau-tau. Dan dari segi pemasaran kurang stabil pelayanan yang memungkinkan kearah yang lebih efisien sebab hasil kerajinan ini bukan suatu kebutuhan rutinitas. Dengan adanya faktor penunjang, maka perajin dapat lebih meningkatkan perkembangan dalam pembuatannya, sehingga proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja mengalami kemajuan. Namun, dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau boleh dikatakan ada hambatan namun dalam hal ini bagi perajin bukanlah suatu masalah yang menghalangi untuk berkembang dalam pembuatan Miniatur Patung Tau-tau.

Kualitas hasil yang dicapai dalam Miniatur Patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

Kualitas miniatur patung Tau-tau dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu nilai estetis dan nilai fungsional. Secara estetis, patung menampilkan corak tradisional dengan proporsi sederhana, raut wajah lugu dan kaku, serta posisi tangan menghadap ke depan yang bersifat simbolik. Karakter ini menjadi ciri khas yang membedakannya dari patung modern Barat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Secara fungsional, miniatur patung Tau-tau berperan sebagai benda hias. Selain dipahat menyerupai pakaian, patung juga dilengkapi aksesoris seperti sepu, anting-anting, dan manik-manik yang memperkuat identitas budayanya. Dengan demikian, kualitas karya tercermin dari perpaduan nilai estetis, simbolik, dan kegunaan praktisnya.

KESIMPULAN

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau adalah kayu uru, ditinjau dari segi kualitas dan karakteristik bahan menurut perajin, kayu uru mempunyai karakteristik sendiri yaitu kayu yang kuat, warnanya terang, tidak cepat rapuh, tahan dari rayap, serta kualitasnya baik dan cukup tahan lama. Kayu yang digunakan langsung dari Desa Lemo Kecamatan Makale utara.
2. Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau ini merupakan alat yang masih sangat sederhana, namun tetap digunakan sebagai salah satu sarana utama dalam proses pembuatan Miniatur Patung Tau-tau. Alat-alat tersebut antara lain pahat, parang, pisau ukir dan gergaji.
3. Pada proses pembuatan dilakukan terlebih dahulu dibuat bentuk dasar patung secara global. Untuk menghasilkan sebuah patung yang indah dan bernilai seni tinggi perajin lebih memilih untuk tidak menggunakan sketsa atau gambar pedoman, tapi perajin lebih mengandalkan daya imajinasinya dalam berkarya, hal ini disebabkan karna perajin sudah menghapal bentuk dasar dari patung tersebut secara keseluruhan.
4. Faktor penunjang yang dirasakan perajin apabila hasil Miniatur Patung Tau-tau terjual sehingga meningkatkan taraf hidup keluarga perajin. Dan adapun faktor penghambat yang dialami perajin yaitu dari segi pemasaran belum terlalu dikenal karena kurang stabilnya pelayanan yang memungkinkan kearah yang lebih efisien, sebab hasil kerajinan ini bukan suatu kebutuhan rutinitas.
5. Kualitas hasil yang dicapai Setelah proses pembuatan miniatur patung Tau-tau di kompleks wisata Lemo Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja selesai maka dapat dilihat bahwa hasil kerajinan ini mempunyai nilai estetis dan kualitas yang baik, hasil kerajinan ini juga dapat dikatakan mempunyai nilai fungsi dalam kehidupan sehari-hari karna merupakan barang penghias yang bernilai seni dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Budiman. 1984. *Pendidikan Seni Rupa*, Bandung : Ganeca Exact Bandung.
- Depdikbud.1999.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*.Jakarta Balai pustaka
- Menuk, S.Pd, 2003. *Kerajinan tangan dan kesenian solo*.
- Moleong 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi* Bandung PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwadarminta W.J.S 2008*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan kedua Jakarta; PN Balai Pustaka.
- Prastowo Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pustaka Depertemen Pendidikan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan ke 2. Jakarta : Balai Pustaka
- Rasjoyo. 1994. *Pendidikan Seni Rupa untuk SMU kelas I*.jakarta Erlangga..
- Salam,Sofyan.2000.*program muatan lokal sebagai upaya revitalisasi seni rupa tradisional* di sajikan dalam seminar Revitalisasi seni rupa tradisional 22-28 februari 2000. Universita Negeri Makassar
- Salam,Sofyan.2001.*Pendidikan seni rupa di sekolah dasar.makassar*.
- Setyosari, Punaji, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta
- Soedarso SP, 1990. *Tinjauan Seni (Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni)*.Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif (Bandung : Alfabeta, 2008). Cet.IV : 15.
- Suwaji,Bastomi,(dkk), 1985. *Berapresiasi Seni*. Semarang.
- Syamsuri, Sukri. A. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*.: FKIP Unismuh Makassar
- Tim Penyusun Kamus Indonesia (Depdikbud), 1989/1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Wahid, Abdul Kahar dan Pangeran Paita Yunus 2014. *Apresiasi Seni*. Makassar. Penerbit Prince Publishing.
- Zain-Badudu, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka.